

**ANALISIS RANTAI PASOK (*SUPPLY CHAIN*)
HASIL PERIKANAN DI SEKITAR KAWASAN MANGROVE
DI KECAMATAN PALOH****Nur Istiqamah¹, Angga Tritisari², Uray Dian Novita³***inonkistiqamah@gmail.com¹, faya_angga@yahoo.co.id², diannovi_281182@yahoo.com³*
Politeknik Negeri Sambas^{1,2,3}**ABSTRACT**

The fishery supply chain must consider various factors that can affect the seamless distribution process of the end consumer. In addition to meeting consumer demand, regulating fish supply chains will benefit all the links involved. Thus, an approach to the supply chain system is required to determine the flow of products, financial flows, and information flows, because this will affect decision-making at each existing link. Making the right decisions will be useful in maintaining the supply and quality of fishery commodities originating from mangrove forests. This qualitative descriptive research focused on the Paloh District, Sambas Regency, chosen purposefully because of the high potential of fishery products from the mangrove forest ecosystem in the Paloh subdistrict. The results of this study show that fishery businesses involve various actors, including providers, fishermen, collectors, sub-district retailers, district retailers, regency retailers, border traders, cooperatives, and exporters. The average annual catch for fishermen is approximately 6,075 tons, with significant sales of catches such as crabs, shrimp, and snappers. The sales margins vary from IDR 3,000 to IDR 100,000. The smallest margin is for anchovy sales, with a purchase price of only IDR 10,000 and resale price of IDR 13,000. The highest margin is in lobster sales, with a purchase price at the fisherman level of IDR 250,000 per kg and a resale price at the collector level of approximately IDR 350,000 per kg.

Keywords: *Fishery Product, Paloh Mangrove, Supply Chain***LATAR BELAKANG**

Kecamatan Paloh merupakan wilayah pesisir Kabupaten Sambas dengan luas wilayah 1.148,28 km² mempunyai potensi hutan mangrove yang sangat tinggi. Luas hutan mangrove berdasarkan data dari WWF Indonesia tahun 2016 mempunyai luas total 7.255,075 Ha terbagi atas beberapa wilayah yaitu Desa Sebusus, Desa Nibung, Desa Malek dan Desa Temajuk. Potensi hutan mangrove di Kecamatan Paloh terbesar di Desa Sebusus yaitu seluas 6.284,191 Ha atau sekitar 72.09 % dari luas total potensi mangrove yang ada. Sedangkan potensi terkecil ada di Desa Malek dengan luas 111,474 Ha sekitar 1,28 %.

Ekosistem hutan mangrove ini dimanfaatkan dengan mengambil produksi (*ekstraktif*), misalnya kayunya untuk bahan bangunan, bahan bakar maupun untuk serat dari tanaman. Serta dapat dimanfaatkan untuk budidaya perikanan seperti pemijahan bibit ikan, kepiting dan udang. Produktivitas ikan akan meningkat dengan adanya peningkatan total luas mangrove, terutama juga dengan panjang margin mangrove karena umumnya pinggiran mangrove merupakan daerah populasi pembesaran ikan.

Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan memanfaatkan potensi yang ada disekitar hutan mangrove. Mereka menggunakan berbagai macam teknik penangkapan ikan, kepiting, udang, kepah dan lainnya yang ada di sekitar hutan mangrove tersebut. Hasil tangkapan sebagian besar digunakan untuk konsumsi sendiri dan sebagian dijual pada agen pengumpul maupun pasar lokal.

Harga penjualan yang diterima masyarakat nelayan bervariasi berdasarkan jenis dan ukuran yang mereka dapat. Kenyataan dilapangan banyak ditemui beberapa jenis moluska dan krustasea tertentu yang ditangkap di mangrove dibeli dengan harga rendah di tingkat masyarakat nelayan padahal komoditas tersebut mempunyai nilai jual pasar cukup tinggi.

Kendala yang dihadapi masyarakat nelayan untuk mengembangkan usaha perikanan salah satunya adalah sulitnya mengakses harga pasar perikanan secara pasti sehingga kadang pendapatan nelayan tidak sebanding dengan biaya yang mereka keluarkan untuk penangkapan salah satunya harga bahan bakar minyak yang selalu meningkat sementara pendapatan nelayan menurun akibat rendahnya harga jual dan faktor musim. Sementara keuntungan pedagang pengumpul yang membeli hasil perikanan dari nelayan terus meningkat, demikian juga dengan pedagang hasil perikanan yang keuntungannya juga terus meningkat.

KAJIAN LITERATUR

Rantai Pasok (Supply Chain) dan Manajemen Rantai Pasok (Supply Chain Management)

Pujawan dalam Hariyati (2018), Supply Chain Management adalah jaringan instansi – instansi yang secara bersama – sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir. Instansi tersebut biasanya termasuk supplier, perusahaan, distributor, toko ritel serta instansi pendukung seperti jasa logistik.

Mereka menjelaskan bahwa manajemen rantai pasok bukan hanya berfokus pada internal perusahaan, tetapi juga terkait dalam urusan eksternal perusahaan. Kegiatan eksternal perusahaan digambarkan seperti menjaga hubungan kerjasama antar perusahaan – perusahaan lain yang saling berkaitan.

Widisatriani (2015), menjelaskan Manajemen Rantai Pasok sebagai sebuah pendekatan yang diterapkan untuk menyatukan pemasok, pengusaha, gudang, dan tempat penyimpanan lainnya (distributor, retailer, dan pengecer) secara efisien, sehingga produk dapat dihasilkan dan didistribusikan dengan jumlah yang tepat, lokasi yang tepat, dan waktu yang tepat untuk menurunkan biaya dan memenuhi kebutuhan pelanggan.

Pujawan dan Mahendrawathi (2017), menyebutkan manajemen rantai pasok tidak terlepas dari tujuan strategis pada supply chain, strategi tidak bisa dilepaskan dari tujuan jangka panjang. Tujuan inilah yang diharapkan akan tercapai. Keputusan-keputusan jangka pendek dan di lingkungan lokal mestinya harus mendukung organisasi atau supply chain ke arah tujuan-tujuan strategis tersebut. Tujuan-tujuan strategis tersebut perlu dicapai untuk membuat supply chain menang atau setidaknya bertahan dalam persaingan pasar. Untuk bisa memenangkan persaingan pasar maka *supply chain* harus bisa menyediakan produk yang:

1. Murah
2. Berkualitas
3. Tepat waktu
4. Bervariasi

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut maka supply chain harus bisa menerjemahkan tujuan-tujuan di atas ke dalam kemampuan sumber daya yang dimiliki. Tujuan-tujuan di atas bisa dicapai apabila memiliki kemampuan untuk:

1. Beroperasi secara efisien
2. Menciptakan kualitas

3. Cepat
4. Fleksibel
5. Inovatif

Manajemen Operasional

Haming & Nurnajamuddin (2011), mengartikan manajemen operasional sebagai kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengkoordinasian, penggerakan, dan pengendalian aktivitas organisasi atau perusahaan bisnis atau jasa yang berhubungan dengan proses pengolahan masukan menjadi keluaran dengan nilai tambah yang lebih besar. Manajemen operasional memiliki beberapa unsur utama, yaitu (a) manajemen operasional adalah sebuah proses manajemen, sehingga kegiatannya berawal dari aktivitas perencanaan dan berakhir pada aktivitas pengendalian, (b) manajemen operasional mengkaji kegiatan pengolahan masukan menjadi keluaran tertentu, baik barang maupun jasa, (c) manajemen operasional bertujuan untuk memberikan nilai tambah atau manfaat yang lebih besar kepada organisasi atau perusahaan, dan (d) manajemen operasional adalah sebuah sistem yang terbangun dari subsistem masukan, subsistem proses pengolahan, dan subsistem keluaran.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif analitik yang dipakai dalam penelitian ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2012), adalah metode kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Metode kualitatif secara signifikan dapat mempengaruhi substansi penelitian. Artinya bahwa metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan, objek dan subjek penelitian.

Herdiansyah dalam Kansil (2015), menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa metode tersebut, antara lain wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan fokus grup diskusi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah, yaitu sebagai berikut:

Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

Reduksi Data(*Data Reduction*)

Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

HASIL DAN DISKUSI

Keadaan Demografis

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin berdasarkan data Monografi Kecamatan Paloh Tahun 2023 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Data Luas Wilayah dan Kependudukan di Kecamatan Paloh

No	Desa	Luas Wilayah (Km ²)	RT/RW	Jumlah KK	Jumlah Penduduk	Jarak dari Desa ke Kecamatan (Km)
1	Sebusus	326,21	38/15	1921	6374	4,2
2	Nibung	147,85	12/6	712	2764	1
3	Malek	136,70	13/6	555	1974	10
4	Tanah Hitam	126,06	9/3	986	3076	20,7
5	Matang Danau	44,01	21/10	1147	3970	23,6
6	Kalimantan	64,87	10/5	582	1635	25,7
7	Temajuk	230,00	12/5	490	1735	55,2
8	Mentibar	72,58	12/5	526	1963	13,1
Jumlah		1.148,28	127/55	6918	23491	

Sumber : Data Kecamatan Paloh

Berdasarkan tabel di atas bahwa jumlah penduduk Kecamatan Paloh yaitu 23.491 jiwa, 6.918 KK dengan luas wilayah 1.148,28 Km². Desa terbanyak jumlah penduduknya yaitu Desa Sebusus sebanyak 6.374 jiwa begitu juga luas wilayahnya Desa Sebusus merupakan Desa Terluas diantara 7 desa lainnya yang ada di Kecamatan Paloh.

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku rantai pasok komoditas perikanan yaitu masyarakat yang menangkap ikan, kepiting, udang, kepah dan tengkuyung serta pedagang yang menjual hasil perikanan di Kecamatan Paloh. Terdapat 20 orang responden yang bekerja sebagai nelayan, pencari kepiting, kepah, tengkuyung dan udang yang tersebar di beberapa desa di Kecamatan Paloh. Sebanyak 16 orang responden yang berprofesi sebagai pedagang, 6 orang responden sebagai key informan dan 20 orang responden sebagai konsumen.

Hasil survey di lapangan bahwa sebagian besar responden merupakan aktor yang terlibat di dalam rantai nilai komoditas perikanan yakni berjenis kelamin laki – laki dan cenderung lebih produktif dalam memberikan kontribusi terhadap usaha agribisnis perikanan. Hanya sebagian kecil saja responden perempuan yaitu mereka yang bekerja sebagai pencari kepah dan tengkuyung. Pada umumnya masyarakat di Kecamatan Paloh yang melakukan pekerjaan mencari ikan dan kepiting adalah laki-laki sedangkan pencari kepah dan tengkuyung adalah perempuan.

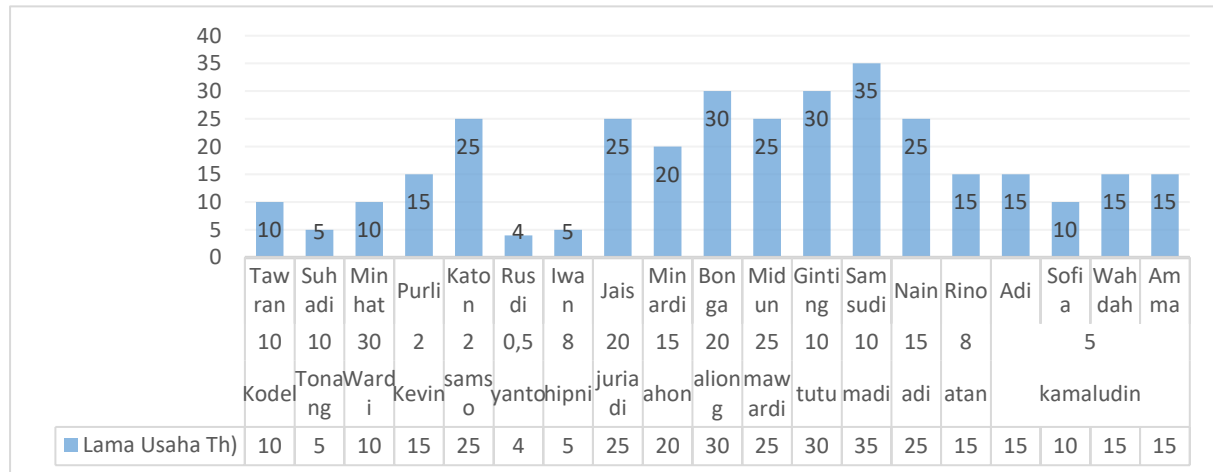


Gambar 1. Nelayan Tangkap di Kecamatan Paloh

Sumber : Data Primer Penelitian

Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha responden yang cukup lama akan berpengaruh terhadap usaha yang dilaksanakan. Responden akan lebih mudah dalam menjalankan dan mengelola usahanya karena sudah terbiasa dalam menghadapi suatu permasalahan dalam usaha perikanan yang dijalankannya sehingga produksi yang dihasilkan pun akan lebih baik. Berikut ini gambar pengalaman usaha dari responden dalam penelitian ini.



Gambar 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha

Sumber : Data Primer Penelitian

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa pengalaman usaha responden yang merupakan pedagang maupun agen pengumpul ikan berkisar antara 5 sampai 35 tahun. Sedangkan responden nelayan berkisar antara 3 sampai 30 tahun. Pengalaman usaha pedagang ikan dalam pemasaran ikan relatif sudah lama, sehingga dapat dikatakan pedagang ikan relatif berpengalaman dalam kegiatan usaha pemasaran ikan.

Identifikasi Aktor Rantai Nilai

Hasil perikanan yang bersumber dari perairan di sekitar hutan mangrove merupakan salah satu potensi yang dapat berperan penting untuk meningkatkan PDRB kabupaten Sambas. Usaha di bidang perikanan ini melibatkan banyak aktor/pelaku yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelaku tersebut memiliki hubungan yang sangat erat, saling berkoordinasi dan memerlukan antara satu dengan yang lain. Maka dari itu kegiatan rantai nilai dalam usaha perikanan tidak hanya melibatkan kegiatan utama saja, tetapi ada kegiatan pendukung yang ikut terlibat secara tidak langsung dalam rantai nilai hasil perikanan di sekitar hutan mangrove kecamatan Paloh. Pelaku yang terlibat antara lain Penyedia input produksi, nelayan (produsen), pedagang pengumpul, pedagang kecamatan, pedagang kabupaten, pedagang perbatasan, pedagang provinsi, eksportir, konsumen serta instansi/lembaga yang terkait dengan bisnis perikanan.

Tabel 2. Fungsi Aktor Rantai Nilai Penjualan Hasil Perikanan

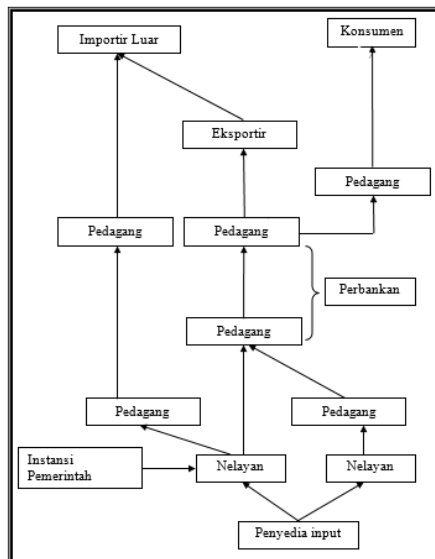
No.	Aktor	Fungsi
1.	Penyedia input - Pukat - Cooling box - Mesin Kapal	- Menyediakan sarana penangkapan yang diperlukan masyarakat nelayan; - Memberikan pelayanan teknis tentang tata cara penggunaan alat penangkapan yang dijual; - Menawarkan pembelian kredit kepada pelanggan tetap.

No.	Aktor	Fungsi
2.	Nelayan	- Melakukan kegiatan penangkapan meliputi ikan, kepiting, udang, kepah dan tengkuyung
3.	Pedagang Pengumpul	- Mendapatkan hasil tangkapan yang siap dijual - Membeli hasil perikanan dari nelayan - Memberikan informasi harga; - Mendistribusikan hasil tangkapan nelayan; - Memberikan pinjaman modal kepada nelayan
4.	Pedagang Kecamatan	- Melakukan penyortian hasil pembelian tangkapan nelayan - Melakukan pembelian hasil perikanan nelayan dan pedagang pengumpul; - Melakukan sortasi mengenai ukuran dan kualitas yang dijual nelayan
5.	Pedagang Kabupaten	- Memberikan pinjaman modal kepada pedagang kecamatan dan nelayan - Membeli hasil perikanan dari pedagang pengumpul dan pedagang kecamatan; - Melakukan pemilihan dan klasifikasi mutu hasil perikanan yang dibeli; - Melakukan perdagangan antar wilayah dan eksportir;
6.	Pedagang Pengecer	- Melakukan pengolahan hasil perikanan yang dibeli untuk dipasarkan ke konsumen; - Melakukan pengemasan (<i>packing</i>); - Menjual hasil olahan perikanan ke pasar dalam negeri/konsumen.
7.	Pedagang Perbatasan	- Membeli hasil perikanan dari nelayan di daerah perbatasan - Melakukan penjualan ke luar negeri
8.	Konsumen	- Membeli dan mengkonsumsi ikan yang dijual oleh pedagang.
9.	Informan Kunci	- Memberikan pelayanan teknis seperti penyuluhan kepada nelayan; - Meneliti dan mengembangkan ilmu demi kemajuan perladnaan di Kabupaten Sambas.
10.	Koperasi Nelayan	- Memberikan pinjaman modal kepada nelayan yang menjadi anggota koperasi - Menyediakan sarana penangkapan bagi nelayan - Membeli hasil perikanan baik dari anggota maupun non anggota koperasi
11.	Perbankan	- Memberikan pinjaman modal kepada beberapa pedagang Penyedia Input dan Pedagang.
12.	Instansi Pemerintah	- Memberikan penyuluhan mengenai pemanfaatan sumberdaya ikan di sekitar mangrove - Memberikan pelatihan mengenai tatacara pengolahan hasil perikanan - Membantu pemerintah dalam mengawasi dan pendistribusian bantuan untuk nelayan - Membantu nelayan dalam mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan perikanan.

Sumber : *Analisis Data Primer*

Dari hasil penelitian diketahui bahwa hasil perikanan yang ditangkap disekitar kawasan hutan mangrove selain dijual untuk memenuhi pasar lokal kabupaten Sambas, komoditas tersebut juga di ekspor ke Malaysia melalui PLBN Entikong Kabupaten Sanggau. Jenis

komoditas yang di ekspor seperti ikan kakap putih, kakap merah, kerapu, kepiting dan udang. Berdasarkan pernyataan Balai karantina ikan yang ada di kantor imigrasi PLBN Entikong eksportir dari Kabupaten Sambas bisa mengirim sebanyak 10 sampai 15 kali dalam sebulan hasil perikanan ke Malaysia. Selain harus melalui tahapan karantina, ikan yang akan di ekspor harus melalui pengecekan di Bea dan Cukai imigrasi. Aktor yang berperan sebagai eksportir adalah pedagang yang ada di tingkat Kabupaten Sambas yaitu pedagang yang telah memiliki izin ekspor yang beralamatkan di Kecamatan Semparuk. Pedagang dan nelayan yang ada di Kecamatan Paloh hanya sebagai pemasok hasil perikanan.



Gambar 3. Hubungan Antar Aktor Rantai Nilai

Sumber : Data Primer Penelitian

Analisis Pendapatan Nelayan dan Marjin Pemasaran

Analisis ekonomi rantai pasok yang digunakan yakni menghitung pendapatan usahaperikanan dan marjin pemasaran yang terjadi di dalam tataniaga perikanan. Saluran pemasaran hasil perikanan di Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas dapat dilihat gambar Saluran pemasaran perikanan di Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas dapat dilihat gambar 2. Sedangkan analisis pendapatan nelayan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Tangkapan Nelayan di Sekitar Mangrove

No	Nama	Hasil Tangkapan/TRIP (kg)	Hasil Tangkapan/Tahun (ton)
1	Tawran	10-100	3
2	Suhadi	10-100	3
3	Minhat	10-100	3,3
4	Purli	10-100	2
5	Katon	10-100	3,6
6	Rusdi	10-100	4
7	Iwan	< 10	3
8	Jais	> 100	9
9	Minardi	>100	10
10	Bonga	>100	15
11	Midun	> 100	12

12	Ginting	> 100	10
13	Samsudi	> 100	9,6
14	Nain	< 10	3
15	Rino	< 10	3,5
16	Adi	10-100	3,2

Sumber : Analisis data primer

Dari tabel di atas hasil tangkapan nelayan di sekitar kawasan hutan mangrove berkisar antara 3 – 15 ton per tahun. Hasil tangkapan tersebut dipengaruhi oleh jumlah trip mencari ikan dan jumlah alat tangkap yang dimiliki oleh nelayan. Hasil pengamatan di lapangan bahwa nelayan yang mempunyai banyak pukat tangkap maka semakin banyak pula hasil tangkapan yang diperolehnya. Nelayan memasang pukat atau alat tangkapan lainnya mulai dari sepanjang aliran sungai kawasan mangrove sampai ke muara sungai.

Penangkapan kepiting dengan menggunakan bubu yang diberi umpan khusus dipasang di sekitar hutang mangrove. Sedangkan penangkapan kepah hanya dengan menggunakan parang yang fungsinya untuk mencongkel kepah yang ada di dalam lumpur tanah di hutan mangrove tersebut. Nelayan biasanya mengambil tengkuyung yang menempel di pohon-pohon mangrove di sela-sela menunggu tangkapan dari pukat yang mereka pasang.

Hasil tangkapan dan penjualan nelayan /masyarakat dari kawasan hutan mangrove dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Marjin Pemasaran Hasil Perikanan

Jenis Ikan yang dijual	Harga Beli		Harga Jual		Marjin Harga
Layur	Rp	15.000,00	Rp	20.000,00	Rp 5.000,00
Belanak	Rp	15.000,00	Rp	25.000,00	Rp 10.000,00
Bonak	Rp	10.000,00	Rp	18.000,00	Rp 8.000,00
Selar	Rp	15.000,00	Rp	20.000,00	Rp 5.000,00
Gulama	Rp	15.000,00	Rp	20.000,00	Rp 5.000,00
Bilis	Rp	10.000,00	Rp	13.000,00	Rp 3.000,00
Kakap Merah	Rp	40.000,00	Rp	45.000,00	Rp 5.000,00
Kepah	Rp	8.000,00	Rp	15.000,00	Rp 7.000,00
Kepiting A	Rp	60.000,00	Rp	80.000,00	Rp 20.000,00
Kepiting B	Rp	35.000,00	Rp	55.000,00	Rp 20.000,00
Kerapu	Rp	45.000,00	Rp	48.000,00	Rp 3.000,00
Kerapu Sunuk	Rp	45.000,00	Rp	48.000,00	Rp 3.000,00
Lobster	Rp	250.000,00	Rp	350.000,00	Rp 100.000,00
Manyung	Rp	18.000,00	Rp	23.000,00	Rp 5.000,00
Selar	Rp	15.000,00	Rp	20.000,00	Rp 5.000,00
Seminyak	Rp	10.000,00	Rp	16.000,00	Rp 6.000,00
Tengkuyung	Rp	15.000,00	Rp	20.000,00	Rp 5.000,00
Udang putih	Rp	35.000,00	Rp	43.000,00	Rp 8.000,00
Udang Wangkang	Rp	60.000,00	Rp	90.000,00	Rp 30.000,00

Sumber : Analisis Data Primer

Data tabel 5 menunjukkan bahwa marjin penjualan berkisar antara Rp.3.000 sampai dengan Rp.100.000. Marjin terendah yaitu pada penjualan ikan bilis dengan harga beli hanya Rp.10.000 dan harga jual Rp.13.000. Rendahnya harga jual ikan bilis karena rendahnya permintaan akan jenis ikan ini. Ikan bilis kebanyakan dijual untuk diolah menjadi ikan asin dan

terasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, ikan yang mempunyai permintaan pasar cukup tinggi yaitu kakap merah, kerapu, seminyak, dan belanak. Walaupun kenyataannya permintaan pasar cukup tinggi terhadap ikan tersebut harga di tingkat nelayan masih tergolong rendah. Nelayan sulit menentukan harga jual karena kebanyakan nelayan sangat ketergantungan dengan pedagang pengumpul yang sudah memberikan pinjaman modal kepada nelayan.

Kepiting merupakan salah satu hasil tangkapan yang mempunyai nilai jual lumayan tinggi karena banyaknya permintaan konsumen baik lokal kecamatan bahkan sampai ekspor ke Malaysia. Kepiting yang dijual di lokal kecamatan dan kabupaten dengan grade yang bervariasi dari yang terkecil sampai yang terbesar. Sedangkan untuk ekspor hanya grade A saja dengan kisaran berat 200 gram ke atas dan tidak dalam kondisi bertelur. Selain berat yang harus sesuai standar kepiting yang akan diekspor harus lulus dari balai karantina dan Bea Cukai yang ada di PLBN Entikong Kab. Sanggau.

Selain kepiting, kepah dan tengkuyung juga merupakan salah satu hasil tangkapan yang tinggi permintaannya baik untuk konsumsi rumah tangga maupun restoran-restoran yang bertemakan masakan hasil laut yang menjadi konsumen tetap. Kepah dan tengkuyung ini di kecamatan Paloh pada umumnya merupakan hasil tangkapan para wanita tani yang dikerjakan pada saat tidak mengerjakan sawah. Karena jarang sekali laki-laki yang mengerjakan pekerjaan ini mungkin faktor kebiasaan masyarakat setempat.

Udang merupakan hasil tangkapan nelayan yang memiliki potensi pasar cukup baik. Terlihat dari margin penjualan udang yang ada pada tabel 5 tersebut terutama pada margin penjualan lobster yang mencapai Rp.100.000. Berdasarkan informasi yang didapat dari responden lobster yang dijual adalah berukuran karapas 8 cm atau seberat 200 gram ke atas. Sedangkan untuk lobster hasil tangkapan yang berukuran di bawah tersebut biasanya dipelihara oleh nelayan untuk dibesarkan sehingga mencapai ukuran yang sesuai untuk dijual. Selain lobster, udang wangkang juga mempunyai harga jual yang tinggi. Ukurannya yang besar dan rasa dagingnya yang enak membuat udang ini menjadi makanan favorit pencinta kuliner *seafood*. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan margin penjualan udang wangkang mencapai Rp.30.000 per kg.

KESIMPULAN

Kegiatan bisnis di bidang hasil perikanan tangkap yang bersumber dari sekitar kawasan hutan mangrove di kecamatan Paloh melibatkan banyak aktor mulai dari penyedia input, nelayan, pedagang pengumpul, pedagang kecamatan, pedagang kabupaten, pedagang pengecer, pedagang perbatasan, koperasi dan eksportir. Rata – rata hasil tangkapan nelayan per tahun sekitar 6,075 ton per tahun dengan hasil penjualan tangkapan yang lumayan tinggi seperti kepiting, udang, dan ikan kakap.

Potensi utama bisnis di bidang perikanan yakni bertambahnya peluang pemasaran hasil perikanan meliputi pangsa pasar dan harga jual yang relatif tinggi. Sedangkan hambatan utama yang dihadapi adalah tingginya biaya operasional mencari ikan dan tidak menentunya hasil tangkapan sehingga harga cenderung fluktuatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chopra, S. dan Meindehl, P., 2004. *Supply Chain Management Strategy, Planning and Operation*. Prentice Hall, Upper Sadle River, New Jersey, 2nd Edition
- Haming, H.M., dan Nurnajammuddin, H.M. 2011. *Manajemen Produksi Modern*, Buku 1, Edisi Kedua.
- Jansen, R., & Sumaraw, J. S. (2016). Analisis Rantai Pasokan Hasil Tangkapan Ikan Di Kota Manado Dan Kota Bitung. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(3)

Istiqamah,N. Tritisari,A. Novita,U.D. (2024). Analisis Rantai Pasok (*Supply Chain*) Hasil Perikanan Di Sekitar Kawasan Mangrove di Kecamatan Paloh. *Agrofood : Jurnal Pertanian dan Pangan*, 6(1), 12-20

Khadijah, A., Akbari, T., & Maarif, M. S. (2019). Analisis Rantai Pasok Ikan Tuna Menggunakan Model Scor Dan Swot Di Ppi Binuangeun. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 5(1), 29-37

Lowing, Tivani. Analisis Manajemen Rantai Pasok Ikan Cakalang Di Tempat Pelelangan Ikan Tumumpa Kota Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 8.1 (2020)

Miru, S., dan Darman. 2018. Model Rantai Pasok Perikanan Tangkap Di Kawasan Teluk Tomini. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian (SNP2M) 2018* (pp.332-335).

Moleong. L.J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Perdana, Y.R., dan Joewono, S. 2015. Model Jaringan Rantai Pasok Komoditi Perikanan Dalam Rangka Mendukung Sistem Logistik Ikan Nasional. *Jurnal Penelitian Transportasi Multimoda*. Volume 13/No. 01/Maret/2015 | 31 – 40.

Pujawan, I.N., dan Mahendrawati E.R. 2017. *Supply Chain Management*, Surabaya : Guna Widya

Prayoga, M.Y., 2017. Peningkatan Kinerja Manajemen Rantai Pasok Tuna Segar di PPS Nizam Zachman Jakarta. *J. Albacore*. Vol 1(1):77- 84. Edisi Februari. 2017

Sekaran, Uma., and Bougie, Roger. 2010. *Research Methods for Business A Skill-Building Approach* 5th ed, United Kingdom : John Wiley and Sons Ltd.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : ALFABETA

Tamuntuan, Nisia. 2015. *Analisis Saluran Distribusi Rantai Pasokan Sayur Wortel Di Kelurahan Rurukan Kota Tomohon*. *Jurnal Emba*. ISSN 2303-1174, Vol.1 No.3 Juni 2015. ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/download/2056/1630.

Tunnis, M., dan A. Lappo., D. Howara. 2022. Analisis Rantai Pasok Komoditi Perikanan Tangkap di Desa Ogotua Kecamatan Dampal Utara Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Agrotekbis*. 10 (4) : 422-433, Agustus 2022.

Undang-undang No. 45 Tahun 2009 Tentang Perikanan.

WWF- Indonesia. 2016. Luas Hutan Mangrove Paloh.